

Terapi Al-Qur'an pada Siswa Tunalaras

*Ati Kusmawati*¹, *Cholichul Hadi*², *M.G.Bagus Ani Putra*³

Universitas Airlangga

e-mail : ¹Ati2051976@gmail.com, ²cholichul.hadi@psikologi.unair.ac.id, ³

bagus.ani@psikologi.unair.ac.id

Abstract. Research aims to understand how the effects of the therapy Al-Qur'an to their students tunalaras .Methods used in the study literature and observation .This research in one of vocational high school , south tangerang .Participants this research 10 students and 2 teacher-chaperon (teachers of counseling and religion teachers) .The results that there is an increase of a change in attitude and behavior that better as quieter in be , reduced truant , capable of mengotrol self , emotion , and follows the school activities from students tunalaras with therapy the Al-Qur'an .As go activities in school (learn in the class , esktra kulikuler that is in school (osis and rohis) .The changes requiring support from; (1) family environment; (2) the vicinity of the school (3) The community to students tunalaras to be able to and had the changes especially on adjustment own good that behavior / deviate behavior attached to he could change through the one conducted with by all parties who care and want to on changes in students tunalaras.

Keyword: Therapy of Al-Qur'an, tunalaras.

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana efek dari Terapi Al-Qur'an pada siswa tunalaras. Metode yang digunakan dalam studi literature dan observasi. Penelitian ini di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan , Tangerang Selatan. Partisipan penelitian ini 10 siswa dan 2 guru pendamping (guru bimbingan konseling dan guru agama). Hasil yang diperoleh bahwa ada peningkatan perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik seperti lebih tenang dalam bersikap, berkurangnya membolos, mampu mengotrol diri, emosi, serta mau mengikuti kegiatan sekolah dari siswa tunalaras dengan terapi Al-Qur'an. Seperti mulai mengikuti kegiatan di sekolah (belajar di kelas, esktra kulikuler yang ada di sekolah (OSIS dan ROHIS). Perubahan itu memerlukan dukungan dari;(1) lingkungan keluarga;(2) lingkungan sekolah (3) lingkungan masyarakat kepada siswa tunalaras agar mampu dan memiliki perubahan terutama pada penyesuaian diri yang baik sehingga tingkah laku/perilaku menyimpang yang melekat pada dirinya dapat berubah melalui proses yang dilakukan bersama oleh semua pihak yang peduli dan mau terhadap perubahan siswa tunalaras.

Kata Kunci: Terapi Al-Qur'an, tunalaras.

Submitted : 11 Maret 2018

Accepted : 23 Maret 2018

Published : 28 Maret 2018

I. PENDAHULUAN

Tunalaras merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus dan memerlukan perhatian yang lebih. Seringnya tunalaras

disebut dengan tunasosial karena tingkah lakunya menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat. Dengan kata lain tingkah lakunya menyulitkan lingkungan dan masyarakat.

Selaras dengan wacana di atas, anak tunalaras menurut Kemendikbud RI (1977) yaitu sebagai berikut : “ Anak tunalaras yang berumur antara 6-17 tahun dengan karakteristik bahwa anak tersebut mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat”.

Pada tunalaras ini dengan usia remaja tentu ada kesamaan, karena biasanya usia seperti disebutkan adalah usia yang masih labil sehingga perlunya pengawasan dari semua pihak baik keluarga, sekolah maupun lingkungan. Sangatlah rentan bagi remaja yang tunalaras sebab mereka memiliki gangguan perilaku yang menimbulkan konflik bagi lingkungannya. Seperti disebutkan pada penelitian yang dilakukan oleh Jill A. Kuhlberg, J.A., dkk., (2010) bahwa ditemukan pada pertemuan berbagai budaya, keluarga, dan tingkat individu faktor. Dalam budaya Latino, keyakinan akan pentingnya keluarga, nilai yang dikenal sebagai kekeluargaan, tampaknya melindungi kesehatan emosi dan perilaku anak muda, tapi orangtua-remaja. Konflik telah ditemukan menjadi faktor risiko untuk mencoba bunuh diri. Peran hubungan keluarga antara konflik orangtua-remaja, harga diri, perilaku internalisasi, dan bunuh diri merupakan upaya yang belum dipelajari secara ekstensif. Kekeluargaan sebagai aset budaya dikaitkan dengan rendahnya tingkat konflik orangtua-remaja, tetapi tingkat yang lebih tinggi dari perilaku internalisasi, sedangkan harga diri dan perilaku internalisasi dimediasi hubungan antara konflik dan usaha bunuh diri orang tua-remaja. Temuan, menunjukkan pentingnya keterlibatan keluarga yang kompeten secara budaya pencegahan terhadap bunuh diri remaja. Mengurangi konflik orangtua-anak dan membina

ikatan keluarga dekat memiliki efek tambahan meningkatkan harga diri dan menurunkannya kemungkinan usaha bunuh diri. Hal-hal yang terakhir ini biasanya terjadi karena banyak faktor, tetapi berdasarkan penelitian, jumlah yang terbesar adalah karena "tingginya" rasa solidaritas antar teman, pengakuan kelompok, atau ajang penunjukkan identitas diri. Masalah akan timbul pada saat remaja salah memilih arah dalam berkelompok.

Terkait wacana di atas, tentunya telah menjadi perhatian khusus bagi kita semua terutama pendidikan bagi yang normal maupun istimewa (ABK). Bicara anak berkebutuhan khusus (ABK) banyak macamnya, salah satunya tuna laras. Tunalaras merupakan anak yang harus mendapatkan perhatian khusus. Tunalaras sering disebut juga tunasosial karena tingkah lakunya menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain. Dengan kata lain tingkah lakunya menyusahkan lingkungan. Para ahli menyimpulkan bahwa tunalaras ini menampakkan suatu perilaku penentangan yang terus menerus kepada masyarakat, kehancuran suatu pribadi, serta kegagalan dalam belajar di sekolah, termasuk kegagalan dalam menyesuaikan diri secara sosial. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dan munculnya perilaku yang mengganggu kenyamanan orang lain secara sosial pada tunalaras menjadi hal yang menarik untuk diteliti ketika dapat dirubah menjadi bagaimana agar tunalaras memiliki perilaku yang baik dan adanya perubahan dari diri mereka di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Kurangnya penanganan dan perhatian pada tunalaras dan kurangnya juga sekolah khusus bagi tunalaras ini baik dari

pihak sekolah, stakeholder dan pemerintah menjadi keprihatinan sendiri karena pada dasarnya tunalaras ini membutuhkan perhatian, wadah kreativitas, arahan (kasih sayang), dihargai, keamanan, sampai aktualisasi diri yang menjadikan mereka pribadi yang mandiri dan kreatif. Wacana di atas menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti secara mendalam melalui terapi Al-Qur'an ini menjadi media untuk membuat siswa tunalaras dapat mengalami perubahan perilaku.

Studi Literatur

a. Tunalaras

Siswa tunalaras memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya. Banyaknya faktor yang muncul dari siswa tunalaras, baik dari internal maupun eksternal yang menyebabkan dirinya melakukan hal-hal yang menyimpang, memiliki ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, melakukan agresi dan keonaran serta mengganggu orang lain dan lingkungan. Pada siswa tunalaras, memasuki usia remaja tentu ada kesamaan karena biasanya usia seperti disebutkan adalah usia yang masih labil sehingga perlunya pengawasan dari semua pihak baik keluarga, sekolah maupun lingkungan. Sangatlah rentan bagi siswa tunalaras, sebab mereka memiliki gangguan perilaku yang menimbulkan konflik bagi lingkungannya.

Anak tunalaras seperti di atas disebut anak yang memiliki gangguan emosi dan tingkah laku/perilaku. Menurut Hallahan, dkk (2006), para peneliti mengelompokkan tingkah laku yang menunjukkan gangguan tunalaras menjadi dua kelompok, yaitu : eksternalizing behavior adalah perilaku yang melibatkan sikap

melawan atau menentang orang lain, sedangkan internalizing behavior adalah perilaku yang melibatkan konflik mental atau emosional seperti depresi dan kecemasan. Paige Harden dan Jane Mendle (2011) bahwa untuk kedua remaja muda dan tua, umum yang mendasari gen mempengaruhi baik perilaku seksual dan kenakalan. Karena kondisi yang tidak stabil secara emosi, Reid, R., dkk (2004), hasil yang didapat merupakan kajian dari 25 studi terkait dengan anak-anak EBD (Emotional Behavior Disturbance) dengan subjek anak-anak dan remaja usia 5-21 tahun. Anak dan remaja dengan EBD ini merupakan anak yang memang sejak lahir mereka sudah terganggu kesehatannya sehingga secara intelektual mereka sangat rendah.

Tami L. Mark dan Jeffrey A. Buck (2006), hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perhatian dari pihak yang peduli terhadap anak ED seperti diberikannya asuransi bagi mereka yang emosinya mengalami gangguan (ED). Berbeda dengan di Indonesia belum adanya perhatian secara menyeluruh bagi anak-anak tunalaras. Penelitian Marie, A. R. I., dkk. (2012) yaitu menguji pentingnya persepsi remaja antisosial dan kebiasaan mereka pada pemenuhan hasil kehidupan yang positif dan menghindari hal-hal yang negatif (adanya pelanggaran/menahan) selama peralihan/transisi dari masa remaja ke masa dewasa awal. Persepsi partisipan adalah penting dan kemungkinan dipenuhi oleh tujuan yang positif pada awal dewasa terdapat satu prediksi keunikan yaitu usia, bagaimana mereka sering menggunakan dalam perilaku yang konsisten agar dapat mengikuti. Penemuan kami memberikan kesan diantaranya aspirasi pada remaja yang serius melanggar untuk mencapai tujuan positif yang pada kenyataannya perilaku

yang menyenangkan yang membawa remaja kepada arus diri sendiri kedalam batas dimana mereka menentukan masa depan sendiri. Implikasi dari diskusi adalah menemukan upaya untuk prefentif dan intervensi. Remaja lebih banyak mengikuti teman sebaya dan mencari sensasi, Hal ini berdasarkan penelitian Mann, F.D., dkk., (2014) bahwa dalam hasil analisis pertama menyebutkan bahwa tingkat pencarian sensasi, teman-teman yang menyimpang, dan pengawasan orang tua merupakan faktor-faktor penting yang menyebabkan kenakalan remaja, bahkan setelah melakukan pemisahan usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan orang tua subyek penelitian. Hasil analisis kedua menyebutkan bahwa remaja dengan tingkat pencarian sensasi yang tinggi dan rendahnya pengawasan orang tua dilaporkan lebih banyak memiliki teman-teman yang menyimpang. Adanya uji efek tidak langsung pada analisis ini dapat menunjukkan bahwa hubungan yang dekat dengan teman-teman berperilaku menyimpang, sebagian berhubungan dengan tingkat pencarian sensasi dan kenakalan remaja, sama seperti hubungan antara pengawasan orang tua terhadap kenakalan remaja. Adanya hasil analisis dari interaksi kombinasi dua-arah yang signifikan yang menjelaskan bahwa hubungan antara tingkat pencarian sensasi dan teman-teman berperilaku menyimpang, tingkat pencarian sensasi dan pengawasan orang tua, serta teman-teman berperilaku menyimpang dan pengawasan orang tua mendukung hasil dari analisis pertama dan kedua di atas. Selain itu, hasil signifikan pun ditunjukkan pada interaksi kombinasi tiga-arah antara tingkat pencarian sensasi, teman-teman berperilaku menyimpang, dan pengawasan orang tua, merupakan hubungan yang dilatarbelakangi adanya tingkat pencarian sensasi dan kenakalan

remaja yang diperbesar oleh remaja dengan bergaul dengan teman-teman berperilaku menyimpang dan juga kurang mendapat pengawasan dari orang tua.

The National Mental Health and Special Education Coalition memberikan batasan yang terbaru mengenai pengertian tunalaras, yaitu :

a. Gangguan emosi dan tingkah laku adalah ketidakmampuan yang dicirikan dengan respon emosi dan tingkah laku di sekolah yang sangat berbeda dari segi umur, budaya atau norma etik yang seharusnya, sehingga mempengaruhi prestasi akademik. Prestasi akademik yang dimaksud adalah kemampuan akademik, sosial, vokasional dan kemampuan pribadi.

Ketidakmampuan yang dimaksud adalah : Sifatnya tidak temporer, yang hanya terjadi pada kondisi tertekan saja; Secara konsisten hadir di dua konteks yang berbeda, paling tidak salah satunya muncul di sekolah; Tidak memiliki respon langsung dengan intervensi pendidikan yang umum atau kondisi anak tidak memungkinkan anak untuk menerima intervensi pendidikan yang umum.

b. Gangguan emosi dan perilaku dapat hadir pada gangguan lainnya.

c. Kategori ini termasuk anak atau remaja dengan gangguan skizoprenia, gangguan afektif, gangguan kecemasan, atau gangguan lainnya yang dapat mempengaruhi prestasi pendidikan seperti yang dinyatakan pada nomer (1) di atas (dalam Mangunsong, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa siswa tunalaras merupakan remaja dengan gangguan emosi dan tingkah laku yang pada kenyataannya memerlukan perhatian secara khusus agar mereka dapat menjadi remaja yang memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan perkembangannya baik dengan

keluarga, lingkungan, sekolah dan masyarakat.

Tentunya pada siswa tunalaras di SMK Tangerang Selatan yang menjadi kajian penelitian ini, memiliki kesamaan dengan penelitian di atas, karena siswa SMK merupakan usia remaja antara 15-17 tahun adalah awal mereka mencari jati diri dan masa transisi dari remaja awal ke remaja akhir, perbedaannya dari penelitian ini adalah transisi dari remaja menuju dewasa awal. Uniknya remaja yang awal maupun dewasa awal adalah tetap membentuk geng atau kelompok-kelompok yang konform dengan kebutuhan mereka.

Secara individual, remaja sering merasa tidak nyaman dalam melakukan apa yang dituntutkan pada dirinya. Namun, karena besarnya tekanan atau besarnya keinginan untuk diakui, ketidakberdayaan untuk meninggalkan kelompok, dan ketidakmampuan untuk mengatakan "tidak", membuat segala tuntutan yang diberikan kelompok secara terpaksa dilakukan. Lama kelamaan perilaku ini menjadi kebiasaan, dan melekat sebagai suatu karakter yang diwujudkan dalam berbagai perilaku negatif. Bronfenbrenner (1994) mengatakan bahwa bentuk dari interaksi lingkungan mengarahkan pada proses terdekat seperti penemuan dalam orangtua-anak, aktivitas anak-anak, kelompok atau permainan khusus, membaca, memperlajari kemampuan yang baru, belajar, aktivitas keolahragaan, dan bermacam-macam tugas lainnya.

Kelompok atau teman sebaya memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menentukan arah hidup remaja. Jika remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang penuh dengan "energi negatif" seperti yang terurai di atas, segala bentuk sikap, perilaku, dan tujuan hidup remaja menjadi negatif. Sebaliknya, jika remaja berada dalam lingkungan

pergaulan yang selalu menyebarkan "energi positif", yaitu sebuah kelompok yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan peluang untuk mengaktualisasikan diri secara positif kepada semua anggotanya, remaja juga akan memiliki sikap yang positif.

Intinya, perilaku kelompok itu bersifat menular. Motivasi dalam kelompok (peer motivation) adalah salah satu contoh energi yang memiliki kekuatan luar biasa, yang cenderung melatarbelakangi apa pun yang remaja lakukan. Dalam hal ini, konteks motivasi yang positif, seandainya ini menjadi sebuah budaya dalam geng, tentunya tidak akan ada lagi kata-kata "kenakalan remaja" yang dialamatkan kepada remaja. Panti rehabilitasi dan lembaga pemasyarakatan juga tidak akan lagi dipenuhi oleh penghuni berusia produktif, dan di negeri tercinta ini akan semakin banyak orang sukses berusia muda. Remaja juga tidak perlu lagi merasakan peer pressure, yang bisa membuat mereka stres. Secara umum analisa diatas, remaja akan menjadi pribadi yang diinginkan masyarakat. Tetapi tentu saja hal ini tidak dapat hanya dibebankan pada kelompok ataupun geng yang dimiliki remaja. Karena remaja merupakan individu yang bebas dan masing-masing tentu memiliki keunikan karakter bawaan dari keluarga. Faktor yang dapat memicu remaja menjadi buruk perilakunya banyak seperti menjadi kelompok geng-geng yang menjerumuskan dan menurunkan prestasi belajar mereka di sekolah. Seperti yang telah diuraikan diatas, kelompok remaja merupakan sekelompok remaja dengan nilai, keinginan dan nasib yang sama. Contoh, banyak sorotan yang dilakukan publik terhadap kelompok remaja yang merupakan kumpulan anak dari keluarga broken home. Kekerasan yang telah

mereka alami sejak masa kecil, trauma mendalam dari perpecahan keluarga, akan kembali menjadi pencetus kenakalan dan kebrutalan remaja. Tetapi, masa remaja memang merupakan masa dimana seseorang belajar bersosialisasi dengan sebayanya secara lebih mendalam dan dengan itu pula mereka mendapatkan jati diri dari apa yang mereka inginkan. Hingga, terlepas dari itu semua, remaja merupakan masa yang indah dalam hidup manusia, dan dalam masa yang akan datang, akan menjadikan masa remaja merupakan tempat untuk memacu landasan dalam menggapai kedewasaan.

Penjelasan di atas terkait dengan remaja yang pada dasarnya mereka ingin mencari jati diri dan lebih percaya kepada kelompok atau geng yang menjadi tempat mereka menyalurkan inspirasi dan kebutuhan sebagai remaja. Begitupula dengan tunalaras usia yang ada di SMK Tangerang Selatan yang menjadi partisipan penelitian ini memiliki gangguan emosi. Gangguan emosi di sini tentunya terkait dengan usia mereka yang masuk ke dalam kelompok remaja. Dapat disimpulkan bahwa remaja yang sangat labil secara emosi dan membutuhkan perhatian lebih dari semua pihak baik keluarga, sekolah dan lingkungan.

Perhatian merupakan bagian yang terpenting pada remaja. Seperti keluarga, maksudnya adalah keluarga yang memberikan kasih sayang dan perhatian sehingga mereka merasa tidak sendiri dan keluarga tersebut adalah keluarga yang mampu mengkomunikasikan masalah apapun secara terbuka kepada anggota keluarganya. Untuk sekolah, tentunya mampu memberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan tunalaras/ siswa agar mereka menunjukkan kreativitasnya dan terfokus pada lingkungan sekolah. Selain itu, lingkungan yang menjadi bagian munculnya tunalaras adalah lingkungan

yang tidak mendukung kemajuan dan keadaan positif bagi tunalaras. Menurut McDonald (1959) bahwa pengaruh lingkungan terdiri dari beberapa kategori yaitu : (1) budaya lingkungan dan (2) lingkungan yang berhubungan antar perseorangan/individu satu dengan lainnya (interpersonal). Dalam budaya lingkungan terkait dengan objek fisik seperti tempat tinggal anak, furniture rumah, gambar, dan pakaian, adat istiadat, nilai-nilai yang ada dimasyarakat, perkembangan anak dan bahasa yang digunakan dimasyarakat. Perubahan lingkungan budaya dari masyarakat dan untuk masyarakat. Pada lingkungan individu dengan orang lain (interpersonal) yaitu bagaimana individu memiliki hubungan dan komunikasi dengan orangtua, guru, sekolah dan masyarakat secara baik. Esensinya adalah adanya proses yang terjadi ketika seseorang memberikan stimulus kemudian menimbulkan respon dari oranglain dan sebaliknya. Dapat disimpulkan bahwa munculnya tunalaras disebabkan oleh pengaruh keluarga, sekolah dan budaya dari lingkungan dimana mereka tinggal dan yang membentuknya.

b. Terapi Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah obat bagi semua penyakit termasuk gangguan perilaku. Karena makna yang terdapat di dalam Al-Qur'an menjadi tuntunan kehidupan bagi umat manusia termasuk bagi para remaja. Program terapi Al-Qur'an ini sendiri dilakukan siswa yang dibimbing oleh guru agama membaca Al-Qur'an diawali dengan juz ke-30 sampai benar dan kemudian dilanjutkan dengan juz lainnya yang terdapat dalam Al-Qur'an. Program terapi Al-Qur'an ini berupa pembinaan dan pendampingan secara intensif kepada siswa khususnya siswa tunalaras. Program ini disisipi oleh sharing terkait dengan makna yang

terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca. Bagi siswa tunalaras yang belum bisa membaca terus diupayakan dan didampingi agar mereka mampu membaca dengan tartil. Di SMK di Tangerang Selatan ini memiliki program untuk mengatasi siswa tunalaras agar mengalami perubahan lebih baik melalui terapi Al-Qur'an dengan pendampingan dan pembinaan rutin yang dilakukan setiap hari, diawali dengan surat-surat pendek kemudian dihafal dan dilanjutkan dengan surat-surat lainnya yang ada di juz ke-30. Program membaca Al-Qur'an ini awalnya sangat berat dilakukan siswa, namun dengan upaya dan kerja keras guru pembimbing terus memperjuangkan agar siswa tunalaras khususnya dapat diatasi emosi dan perilakunya.

Terapi ini merupakan cara yang dapat membantu siswa tunalaras untuk merubah perilaku. Nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan bagian dari kajian yang menjadi bimbingan dalam terapi ini. Tentunya nilai-nilai agama yang tertanam mampu memberikan perubahan bagi siswa tunalaras. Seperti penelitian Lee, G., dkk., (2011) didapatkan bahwa tiga tolak ukur dalam keagamaan, seperti kegiatan keagamaan dan percaya adanya neraka, tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap pencegahan tindak kenakalan remaja. Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa dengan menggabungkan beberapa variabel seperti, remaja yang tidak terlalu taat pada agamanya, laki-laki, berusia lebih tua, memiliki anggota keluarga yang banyak, memiliki teman yang banyak, tidak memiliki komitmen tinggi untuk bersekolah, serta memiliki tingkat akulturasi dengan kebudayaan Amerika yang tinggi, mudah untuk melakukan tindak kenakalan remaja. Hasil lainnya menjelaskan bahwa remaja Korea yang

sedikit terpengaruh dengan akulturasi budaya Amerika dan taat pada agama yang dianutnya, memiliki tingkat yang rendah untuk terlibat dalam kenakalan remaja kasus serius, seperti mencuri, dan penyalahgunaan narkoba.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan berbasis keagamaan membantu memberikan perubahan pada diri seseorang untuk menjadi lebih baik. Selain itu, melibatkan banyak pihak untuk mencapai tujuan. Disamping budaya dan aturan yang ada di sekolah juga mampu mewarnai siswa tunalaras untuk mendapatkan perubahan menjadi baik.

II. METODE PENELITIAN

1. Partisipan dan Prosedur

Partisipan penelitian di dapatkan melalui observasi pada Agustus 2016 dan penelitian dilakukan September – Desember 2016. Usia siswa 16-17 tahun. Adapun kriteria siswa tunalaras diantaranya sering membolos sekolah, membangkang, melanggar aturan sekolah, dan berbicara kotor. Partisipan penelitian terdiri 10 siswa serta 2 guru pendamping (bimbingan konseling dan agama). Melalui observasi yang dilakukan selama 4 bulan, siswa mendapatkan pendampingan dan pembinaan berupa aktivitas membaca Al-Qur'an setiap hari (Juz ke-30), adanya shalat berjamaah, dan diskusi berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan makna yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang di pelajari dan ini dilakukan 60 menit, 3 kali dalam seminggu setelah pulang sekolah. Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa dan guru sebelum masuk sekolah antara jam 6.30 – 7.00 wib. Kegiatan ini sudah menjadi program khusus bagi sekolah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literature dan

observasi. Menurut Neuman (1997) bahwa penelitian ilmiah bukanlah suatu kegiatan yang tertutup yang menolak intervensi lain di dalam aktivitasnya, namun adanya suatu usaha bersama yang dilakukan oleh peneliti, mereka membagi dan menyebarkan hasil yang didapatkan dan mengambil informasi dari penelitian terdahulu, demi kemajuan ilmu pengetahuan. Studi literatur menurut Neuman (1997) didalamnya menggunakan : merumuskan topik dan tujuan penelitian, mengembangkan kerangka berpikir, membuat rancangan penelitian, mengumpulkan data dan melakukan analisis dan interpretasi. Kelebihan penelitian literatur bahwa peneliti yang bersangkutan dapat menyatakan secara eksplisit dan pembaca dapat melihat, mengapa hal yang ingin diteliti merupakan masalah yang memang harus diteliti, baik dari segi subjek yang akan diteliti dan lingkungannya, maupun dari sisi hubungan penelitian tersebut dengan penelitian lain yang relevan. Selain itu, untuk mendapatkan landasan teori yang bisa mendukung pemecahan masalah yang sedang diteliti. Teori yang didapatkan merupakan langkah awal agar peneliti dapat lebih memahami permasalahan yang sedang diteliti dengan benar sesuai dengan kerangka berpikir ilmiah. Tujuan lain untuk mendapatkan gambaran yang berkenaan dengan apa yang sudah pernah dikerjakan orang lain sebelumnya. Kelebihan penelitian observasi yaitu peneliti memiliki kemungkinan untuk mencatat hal-hal, perilaku pertumbuhan dan sebagainya, sewaktu kejadian tersebut masih berlaku, atau sewaktu perilaku sedang terjadi sehingga peneliti tidak menggantungkan data-data dan ingatan seseorang.

2. Instrumen

Penelitian ini menggunakan panduan wawancara yang sudah disiapkan untuk menggali informasi kepada individu dan guru pendamping yang akan diwawancarai. Dalam panduan wawancara, pertanyaan dan saran digunakan untuk mengeksplorasi persepsi siswa yang diwawancarai tentang siswa tunalaras yang mendapatkan terapi Al-Qur'an melalui program sekolah dan guru pendamping. Siswa yang diwawancarai diminta untuk mendefinisikan "tunalaras" berdasarkan pemahaman dan interpretasi mereka sendiri. Mereka diajak diskusi dengan menggunakan contoh kehidupan nyata untuk lebih menggambarkan pandangan mereka. Waktu rata-rata untuk wawancara adalah 30 menit. Setiap wawancara dilakukan oleh pewawancara (dengan menggunakan bahasa remaja sehari-hari/bahasa yang siswa mengerti). Wawancara dilakukan dengan menggunakan audio-rekaman yang sebelumnya disetujui oleh informan dan ditraskipkan secara verbal setelah wawancara. Panduan wawancara memiliki banyak pertanyaan, namun data yang berkaitan dengan pertanyaan berikut yang dianalisis dalam tulisan ini. (1) mengapa Anda memilih sekolah ini? (2) apa yang Anda harapkan dengan bersekolah? (3) apa Anda senang sekolah di sini? (4) Apakah pernah terkena hukuman di sekolah? Jika pernah, pelanggaran apa yang sudah dilakukan? (5) mengapa Anda lakukan itu? (6) apakah Anda sering tidak masuk sekolah? (7) Biasanya hukuman apa saja yang diberikan sekolah? (8) anda senang dengan kegiatan rutin membaca Al-Qur'an ini? (9) Kegiatan membaca Al-Qur'an yang sudah berjalan di sekolah secara rutin seminggu 3 kali ini, apa saja yang sudah Anda dapatkan? (10) Manfaat apa saja yang Anda dapatkan? Silahkan diilustrasikan.

3. Analisis Data

Temuan dari penelitian ini berkaitan dengan terapi Al-Qur'an pada siswa tunalaras berdasarkan studi literature dan observasi (dilakukan wawancara). Untuk penelitian ini, dilakukan eksplorasi data yang di dapat dari observasi dengan 10 siswa di sekolah. Serta 2 guru pendamping (bimbingan konseling dan agama). apa saja yang diberikan sekolah? (8) anda senang dengan kegiatan rutin membaca Al-Qur'an ini? (9) Kegiatan membaca Al-Qur'an yang sudah berjalan di sekolah secara rutin seminggu 3 kali ini, apa saja yang sudah Anda dapatkan? (10) Manfaat apa saja yang Anda dapatkan? Silahkan diilustrasikan.

III. HASIL dan DISKUSI

A. HASIL

Hasil observasi dengan guru bimbingan konseling terhadap pengaruh terapi Al-Qur'an kepada siswa tunalaras.

- a. Guru bimbingan konseling selalu mengikuti kegiatan dan memantau siswa tunalaras ketika mendapatkan terapi Al-Qur'an dengan waktu yang ditentukan (setelah pulang sekolah) mulai pukul 13.00 -14.00 wib seminggu 3 kali.
- b. Program terapi Al-Qur'an dan pembinaan membaca Al-Qur'an ini sudah lama dilakukan di sekolah SMK di Tangerang Selatan ini. Program ini merupakan salah satu cara untuk memberikan funishment kepada siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah seperti sering membolos sekolah, membangkang, melanggar aturan sekolah, dan berbicara kotor (agresi verbal).
- c. Dukungan kepala sekolah, guru-guru dan wali murid sangat baik. Mengingat program ini merupakan salah satu

program yang mendidik agar siswa yang tunalaras dapat merubah kebiasaanya yang melanggar aturan menjadi berkurang sedikit demi sedikit.

- d. Perubahan yang dirasakan oleh sekolah dari siswa tunalaras ini setelah mendapatkan terapi Al-Qur'an yaitu: (1) berkurangnya kebiasaan membolos siswa dari 10 siswa yang mendapatkan pembinaan; (2) perkataan kotor yang sering muncul juga sudah jarang terdengar karena sedikitnya mereka menyadari akan ketidaknyamanan jika itu disampaikan kepada orang lain dan mulai memahami bahwa yang mereka katakan tidak baik.

Pendampingan Melalui Kegiatan Pendekatan Keagamaan (Terapi Al-Qur'an) setelah pulang sekolah selama 60 menit.

- a. Siswa tualaras yang mendapatkan prioritas pembinaan melalui program terapi Al-Qur'an yang dikhususkan pada Juz ke 30. Selain terapi, siswa diberikan motivasi secara relaistis terkait kehidupan nyata dan sebelumnya dilakukan perjanjian untuk rutin mengikuti program ini. Awal siswa melaksanakan kegiatan ini, masih sangat sulit dan guru menjemput bola beberapa kali dan setelah itu siswa tunalaras mulai memiliki kesadaran untuk mendatangi guru pendamping.
- b. Guru bimbingan konseling dan agama menjadi kawan dalam hal mendengarkan keluhan dan cerita siswa tunalaras ini. Dalam temuan observasi, siswa membutuhkan perhatian dan didengarkan. Dengan latar belakang yang sangat berbeda, kehidupan yang berbeda, perlakuan keluarga yang juga berbeda menjadikan siswa tulanaras ini diberikan empathy

agar mereka nyaman menjalani pendidikan di sekolah.

- c. Program yang dilakukan ini dibuat setelah pulang sekolah dan memberitahukan kepada orangtua terkait pembinaan dan pendampingan. Kondisinya dibuat nyaman dan enjoy agar siswa mau melaksanakan kegiatan ini. Lamposi Tigo Nagari, Kota Payakumbuh

B. DISKUSI

Siswa tunalaras di salah satu SMK Tangerang Selatan ini adalah remaja yang salah satu cirinya memiliki gangguan emosi. Hampir semua remaja mengalami masa perubahan baik fisik maupun emosi. Seperti remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan ketika kemampuan kognitif mereka mencapai kematangan, diharapkan dan melakukan kritik terhadap masyarakat, orang tua dan bahkan terhadap kekurangan diri mereka sendiri (Myers, 1996).

Pada tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006). Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan remaja baik secara emosi, fisik dan kognitif akan terus berproses sesuai dengan perkembangan usianya dan mencari identitas diri untuk mencapai kematangan yang lebih baik. Secara bersama-sama peran keluarga terutama orangtua, pendidik, sekolah, dan masyarakat menjadi bagian dari yang mengikuti

perkembangan mereka dan terus menanamkan nilai-nilai moral agar mereka tidak terjerumus menjadi generasi yang gagal.

Beberapa ahli menyebutkan bahwa tunalaras adalah anak yang memiliki gangguan emosi (Emotional Disturbance). Dalam penelitian Rausch (2012) membahas bagaimana identitas diri seseorang tidak menghambat perkembangan emosinya. Penemuan yang muncul adalah kontrol eksternal yang mempengaruhi anak untuk menjadi tunalaras dan menurut Erikson dieksplorasi tiga aspek yang terkait dengan salah satu yang melekat dalam diri seseorang dan lingkungannya (Schwartz, 2001). Yang pertama dari tiga aspek tersebut adalah identitas ego, yang terdiri dari sintesis ego internal seseorang. Yang kedua adalah identitas pribadi yang satu menunjukkan dunia luar. Sebagai contoh, bagaimana pakaian seseorang, perilaku seseorang, atau mengejar pekerjaan. Aspek ketiga terdiri identitas sosial seseorang yang mewakili solidaritas seseorang dengan cita-cita suatu kelompok. Adapun penelitian yang terkait dengan tunalaras ini bagaimana seorang atau remaja tunalaras mampu melaksanakan tugasnya sebagai pribadi dan sosial, tentunya ini terkait dengan identitas diri dan sosial remaja tunalaras. Tentunya lingkungan sangat mempengaruhi proses tersebut. Menurut Kauffman (2006) menjelaskan batasan mengenai anak yang mengalami gangguan perilaku "sebagai anak yang secara nyata dan merespon lingkungan tanpa ada kepuasan pribadi namun masih dapat diajarkan perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat memuaskan pribadinya".

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa adanya perubahan pada siswa tunalaras berdasarkan hasil observasi dan memerlukan pendampingan yang sangat intensif. Seperti disebutkan oleh Kauffman

(2006) bahwa seburuk apapun siswa tunalaras secara nyata masih dapat direhabilitasi dengan cara yang membuat mereka menerima perlakuan yang baik. Semua ini memerlukan proses yang panjang dan adanya sinergitas yang baik untuk perubahannya. Pendampingan dan pembinaan program terapi Al-Qur'an menjadi solusi bagi sekolah yang memiliki siswa tunalaras.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan metode observasi, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik seperti lebih tenang dalam bersikap, mampu mengontrol diri, emosi, serta mau mengikuti kegiatan sekolah dari siswa tunalaras dengan terapi Al-Qur'an. Seperti mulai mengikuti kegiatan di sekolah (belajar di kelas, eskul yang ada

di sekolah, OSIS, ROHIS). Perubahan itu memerlukan dukungan dari;(1) lingkungan keluarga;(2) lingkungan sekolah (3) lingkungan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa remaja tunalaras muncul karena banyaknya faktor baik secara internal maupun eksternal. Sehingga perlunya peran orangtua, guru, sekolah, lingkungan dan masyarakat memberikan perhatian kepada remaja tunalaras agar mampu dan memiliki perubahan terutama pada penyesuaian diri yang baik sehingga tingkah laku/perilaku menyimpang yang melekat pada dirinya dapat berubah melalui proses yang dilakukan bersama oleh semua pihak yang peduli dan mau terhadap perubahan remaja tunalaras.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Siswa tunalaras memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya. Banyaknya faktor yang muncul dari remaja tunalaras baik dari internal maupun eksternal yang menyebabkan dirinya melakukan hal-hal yang menyimpang, memiliki ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, melakukan agresi dan keonaran serta mengganggu orang lain dan lingkungan. Terapi Al-Qur'an menjadi alternative pilihan untuk membantu perubahan sikap dan perilaku bagi siswa tunalaras yang masih dapat diatasi/belum terlalu berat gangguannya. Selain itu, adanya kerjasama yang baik dan serius dari orangtua, keluarga, sekolah, lingkungan dan masyarakat dimana remaja tunalaras tinggal. Dari pihak orangtua dan keluarga

selalu memberikan support dan motivasi terus menerus dan membangun komunikasi yang baik, membangun kerjasama dengan sekolah dan masyarakat. Dari pihak sekolah sepatutnya memberikan fasilitas yang dibutuhkan remaja tunalaras yang mayoritas usianya masih di bawah 17 tahun yang jelas usia tersebut membutuhkan keaktifan fisik dan kreatifitas. Sekolah harus peduli dan mau melayani mereka dengan mendidik secara tegas dan mengayomi sehingga penyimpangan pada remaja tunalaras akan berkurang. Begitupula dalam proses belajar mengajar, sekolah mampu melakukan pembelajaran yang tidak monoton /kaku dengan media dan metode mengajar yang menarik sehingga tidak jenuh dan bosan. Dengan kebosanan dan ketidakmenarikan ini memicu mereka melakukan tindakan yang kurang

baik/menyimpang. Selain itu, lingkungan masyarakat dimana remaja tunalaras berada, harus mendukung dan memberikan kenyamanan sehingga mereka merasa nyaman dan untuk melakukan tindakan yang menyimpang akan jauh dari keinginan mereka. Semua ini diperlukan sinergi antara orang tua, guru, sekolah, lingkungan dan masyarakat untuk memberikan yang terbaik bagi kehidupan anak tunalaras agar mereka menjadi generasi yang baik, mandiri, kreatif dan maju. semua temuan dan hasil uji data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh hipotesis terbukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Fagan, R. (2006). Counseling and Treating Adolescents with Alcohol and Other Substance Use Problems and their Family. *The Family Journal: Counseling therapy For Couples and Families*. Vol.14. No.4.326-333. Sage Publication diakses melalui <http://tfj.sagepub.com/cgi/reprint/14/4/326> pada 18 April 2008
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. 2006. *Eceptional Learners : An Introduction to Special Education*. 10Th Ed. USA : Pearson Education, Inc.
- Kuhlberg, Jill A., Juan B. Peña • Luis H. Zayas (2010). Familism, Parent-Adolescent Conflict, Self-Esteem, Internalizing Behaviors and Suicide Attempts Among Adolescent Latinas. *Child Psychiatry Hum Dev* (2010) 41:425–440. DOI 10.1007/s10578-010-0179-0.
- Lee, Gang., Yim, Kisun., Curry, Theodore., et al., (2011). The Relevance of Social and Cultural Contexts: Religiosity, Acculturation, and Delinquency Among Korean Catholic Adolescents in Southern California. *The Social Science Journal*, 49, 537-544.
- Mangunsong, Frieda. 2011. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jilid Kedua. Depok : LPSP3 UI.
- Mann, Frank D., Kretsch, Natalie., Tackett, et al., (2015). *Person v.s. Environment Interactions on Adolescent Delinquency: Sensation Seeking, Peer Deviance, and Parental Monitoring*. *Personality and Individual Differences*, 76, 129-134.
- Marie, Anne R. Iselin & Edward P. Mulvey & Thomas A. Loughran & He Len Chung & Carol A. Schubert. (2012). *A Longitudinal Examination of Serious Adolescent Offenders' Perceptions of Chances for Success and Engagement in Behaviors Accomplishing Goals*. *J Abnorm Child Psychol* 40:237–249 DOI 10.1007/s10802-011-9561-z
- Mark, Tami L, Jeffrey A. Buck, (2006). *Characteristics of U.S. Youths With Serious Emotional Disturbance: Data From the National Health Interview Survey*.
- Mendle, Jane., K.Paige Harden. 2011. *Adolescent Sexual Activity and the Development of Delinquent Behavior: The Role of Relationship Context*. *J Youth Adolescence* (2011) 40:825–838. DOI 10.1007/s10964-010-9601-y.
- Myers, David G. 1996. *Exploring Psychology*. New York : Worth Publisher.
- Neuman, W.L. 1997. *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approach* (3rd ed.). London Allyn and Bacon.
- Rausch, J. L. 2012. *A Case Study of the Identity Development of an Adolescent Male with Emotional Disturbance and 48, XYYY*

- Karyotype in an Institutional Setting. The Qualitative Report Volume 17 Number 1 January 2012 222-243 <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR17-1/rausch>.
- Reid, Robert;Gonzalez, Jorge E;Nordness, Philip D;Trout, Alexandra;Epstein, Michael H. (2004). A Meta-Analysis of the Academic Status of Students with Emotional/Behavioral Disturbance. The Journal of Special Education; Fall 2004; 38, 3; ProQuest Nursing & Allied Health Source. pg. 130.
- U, Bronfenbrenner. (1994). Ecological Models of Human Deveopmental in International Encyclopedia of Education. Vol. 3, 2nd. Ed. Oxford : Elsevier.